

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dengan pengetahuannya dapat mempengaruhi, mengubah dan membentuk lingkungan yang dapat memberikan sumber kehidupan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, hubungan manusia dengan lingkungan dijumpai oleh pola kebudayaan, melalui kebudayaan inilah manusia belajar mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya supaya tetap dapat bertahan dalam kehidupannya, meningkatkan dan berperan lebih baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam beradaptasi dan mendayagunakan alam lingkungannya itu mereka berusaha melakukannya dengan cermat, penuh kehati-hatian dan terarah agar bisa menunjang kebutuhan hidup, tanggapan aktif dari kehidupan manusia yang memperhitungkan baik buruknya itu adalah dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun tambahan lainnya dengan tidak mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya merupakan kearifan masyarakat bersangkutan (H. Syahril: 1996).

Lingkungan fisik dimana manusia bertempat tinggal walaupun dikatakan memiliki sumber-sumber kehidupan, tetapi harus memeliharanya dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga, perhatian manusia terhadap lingkungan hidupnya sesungguhnya telah lama dimiliki oleh masyarakat tradisional. Namun seiring dengan kemajuan pembangunan pola kerja yang bersifat modern tetapi mengandung nilai kearifan seringkali ditinggalkan begitu saja, hilangnya kearifan dalam pengelolaan lingkungan dapat menimbulkan bencana alam dan kerugian bagi masyarakat.

Salah seorang ahli ilmu lingkungan, yaitu Otto Soemarwoto (2004) mengemukakan bahwa “dalam bahasa Inggris istilah lingkungan adalah *environment*, selanjutnya dikatakan, lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya”.

Dalam dasawarsa terakhir kali masalah lingkungan lebih mendapat perhatian dan dilakukan penanganan yang serius oleh pemerintah setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan konferensi di Stokholm pada tahun 1972. Konferensi Stockholm yang dimulai tanggal 5 Juni tersebut kemudian disepakati sebagai hari lingkungan hidup sedunia, pada konferensi itu dikeluarkan deklarasi yang antara lain mengajak kepada pemerintah negara-negara di dunia agar dapat mengembangkan pola pembangunan yang sesuai dengan pengembangan lingkungan hidup.

Millenium Development Goals (MDGs) atau tujuan pembangunan milenium adalah upaya untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggota PBB untuk melaksanakan 8 (delapan) pembangunan. Tujuan pembangunan milenium tersebut dihasilkan melalui Deklarasi Milenium PBB pada Sidang Paripurna Ke-8 PBB pada tanggal 8 September 2000, salah satunya berisi mengenai menjamin atau memastikan kelestarian lingkungan. MDGs memiliki 8 (delapan) target dunia yang harus dicapai sekurang-kurangnya tahun 2015, yakni: 1). Memberantas kemiskinan dan kelaparan, 2). Mencapai pendidikan dasar di seluruh dunia, 3). Meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, 4). Mengurangi tingkat kematian bayi, 5). Meningkatkan kesehatan ibu, 6). Memerangi HIV/AIDS, penyakit malaria, dan penyakit-penyakit lainnya, 7). Menjamin kelestarian lingkungan, dan 8). Membangun kemitraan global untuk pembangunan. (<http://protuslanx.wordpress.com/2010/11/04/tujuan-pembangunan-milenium-ke-7-tentang-kelestarian-lingkungan/> diakses pada minggu 11 Mei 2014)

Dengan penekanan pada menjamin kelestarian lingkungan, 8 (delapan) unsur ini memiliki kaitan satu dengan yang lainnya, salah satunya memberantas kemiskinan dan kelaparan baik secara real maupun psikologis, dimana kekurangan yang paling nyata terletak pada pendidikan itu sendiri. Bangsa Indonesia menanggapi dengan serius masalah lingkungan hidup ini.

Seperti pendapat Alvin Syahrin (1999:27) bahwa :

Dalam penyediaan, penggunaan, peningkatan kemampuan sumber daya alam dan peningkatan taraf ekonomi, perlu menyadari pentingnya pelestarian fungsi lingkungan hidup, kesamaan derajat antar generasi, kesadaran terhadap hak dan kewajiban masyarakat, pencegahan terhadap pembangunan yang deskruktif

(merusak) yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta berkewajiban untuk turut serta dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan pada setiap lapisan masyarakat.

Seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang RI mengenai Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan Pasal 1 angka (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) adalah “upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum”. Hal ini juga mengisyaratkan pentingnya perubahan konsep pendidikan lingkungan yang lebih menekankan pendidikan untuk *with* dan bukan hanya semata pada pendidikan tentang lingkungan yang menurut sementara ahli sedikit sekali dampak kearifan lingkungannya.

Ketentuan Pasal 1 angka (3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menetapkan bahwa “pembangunan berkelanjutan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan”. Pengelolaan lingkungan hidup memberikan kemanfaatan ekonomi, sosial, dan budaya serta perlu dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan, sehingga lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan.

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan dan saling ketergantungan, manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga dipengaruhi lingkungan disekitarnya, hal ini berarti karakteristik dan keberadaan manusia selain karena sifat keturunan biologis sebagian lagi karena pengaruh lingkungan hidupnya, demikian halnya dengan lingkungan hidup terbentuk dari interaksi antara lingkungan dengan

manusia, dengan demikian hanya dengan lingkungan yang baik manusia dapat berkembang dengan optimal dan sempurna.

Laporan Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran pada bulan Mei 1972 mengemukakan. “Hanya dengan lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang kearah yang optimal”. Sepanjang masa lingkungan hidup memegang peranan penting dalam kebudayaan manusia, mulai dari manusia primitif sampai pada yang modern.

Pada hakikatnya manusia harus mempunyai perilaku peduli lingkungan yang tinggi, karena manusia memiliki hubungan sosiologis maupun biologis secara langsung dengan lingkungan hidup dimana dia berada, sejak dia lahir sampai meninggal dunia. Namun, dilihat dari sisi manusia, lingkungan merupakan sesuatu yang bersifat pasif, sedangkan yang aktif adalah manusia, sehingga kualitas lingkungan sangat bergantung pada kualitas manusia, sayangnya manusia sering lupa bahwa lingkungan yang berkualitas buruk akan berpengaruh pada kualitas kehidupannya.

Tingkat pemahaman masyarakat yang minim menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, dalam pengertian lingkungan hidup sendiri yang berarti kesatuan ruang dengan semua benda dan daya serta kondisi termasuk didalamnya manusia dengan segala perilakunya dimana manusia berada, yang mempengaruhi kesejahteraan dan keselamatannya serta jasad-jasad hidup lainnya. Munadjat mengemukakan bahwa dalam pengertian diatas secara nyata manusia dilihat dari paham lingkungannya, tetapi nyatanya hanya merupakan salah satu unsur belaka, pengertian dan kesadaran tersebut justru menunjukkan kebalikan (Munadjat Danusapuro, 1982:157).

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi No. 3 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bekasi tahun 2005-2025 yang menggambarkan masalah lingkungan hidup di Daerah Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

Menelaah kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup di Kabupaten Bekasi saat ini, apabila tidak diantisipasi dengan kebijakan dan tindakan yang

tepat akan dihadapkan pada ancaman krisis pangan, krisis air, dan krisis energi. Meningkatnya jumlah penduduk yang pesat menyebabkan kemampuan penyediaan pangan semakin terbatas. Hal itu disebabkan oleh meningkatnya konversi lahan sawah dan lahan pertanian produktif ke industri, rendahnya peningkatan produktivitas hasil pertanian, dan menurunnya kondisi jaringan irigasi dan prasarana irigasi. Selain itu, praktik pertanian konvensional mengancam kelestarian sumber daya alam dan keberlanjutan sistem produksi pertanian. Disisi lain, bertambahnya kebutuhan lahan pertanian dan penggunaan tanpa pengawasan intensif akan mengancam keberadaan hutan dan terganggunya keseimbangan tata guna air tanah.

Meningkatnya kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan, perubahan gaya hidup yang konsumtif, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengolahan residu atau sampah perlu ditangani secara komprehensif, sinergi dan berkelanjutan. Kemajuan transportasi dan industrialisasi, pencemaran sungai dan tanah oleh industri, pertanian, dan rumah tangga memberi dampak negatif yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan sistem lingkungan secara keseluruhan dalam menyangga kehidupan manusia.

Permasalahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh faktor manusia adalah terkait dengan perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan aspek kelestarian dan kebersihan lingkungan, antara lain kurangnya disiplin masyarakat dan dunia usaha dalam membuang sampah, limbah industri, pendirian rumah hunian di bantaran sungai dan pendirian bangunan liar yang kurang mentaati peraturan perundang-undangan. Sesuai dengan prolog pada bagian awal dan keterkaitan erat dengan campur tangan manusia, pendidikan salah satu keniscayaan. Melalui pendidikan diharapkan berkembangnya perubahan kapasitas internal yaitu pengetahuan-sikap-keterampilan dan produktivitas eksternal yaitu dihasilkannya lingkungan yang lebih baik (Goad, 1984).

Kerusakan lingkungan alam menurut Ir. Odes Saputra (2011) adalah terjadinya pencemaran baik air, udara, tanah, dan suara sebagai dampak adanya industri, terjadinya banjir yang diakibatkan oleh buruknya drainase atau sistem

pembuangan air dan kesalahan menjaga daerah aliran sungai serta terjadinya tanah longsor, yang diakibatkan langsung rusaknya hutan.

Masyarakat terkadang terjebak dalam rangkaian kegiatan yang terlalu berlebihan dan tidak memperhatikan kepentingan lainnya, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menata dan memelihara kelestarian lingkungan telah mengakibatkan kemerosotan kualitas lingkungan yang begitu parah. Hal ini hendaknya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, masyarakat dan komunitasnya, dalam menata kembali lingkungan dari segala bentuk berbagai kerusakan aspek lingkungan, disamping menciptakan membangun budaya pelaku pendidikan dalam berwawasan lingkungan.

Kesadaran lingkungan menurut M.T Zen (1985) adalah “usaha melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya”

Sedangkan menurut Emil Salim (1992). Kesadaran lingkungan adalah :

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air.

Berkenaan dengan persoalan-persoalan diatas maka perlu adanya upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan serta dapat mensejahterakan masyarakat melalui sektor lingkungan. Maka dari itu program pemberdayaan berbasis lingkungan hidup dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengatasi minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan hidup.

Penyelenggaraan program pemberdayaan merupakan kegiatan yang memberikan pembelajaran kepada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sasaran yang perlu diberdayakan adalah masyarakat yang strata sosialnya rendah seperti yang dikatakan oleh Onny S. Prijono & A. M. W. Pranaka dalam Erti. D (2010: 23), bahwa “rakyat yang perlu diberdayakan antara lain adalah kaum buruh, nelayan, petani, orang miskin

di Desa dan di Kota, kondisi masyarakat yang belum mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya”.

Menurut Kindervatter (1979: 13) dalam bukunya *Nonformal Education As An Empowering Process*, mengemukakan bahwa:

“empowering processes, people gaining and understanding of an control over social, economic and or political forces in order to improve their standing in society”. Dalam arti pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan seseorang atau masyarakat baik dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan adalah upaya untuk menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, baik kekuatan pribadi maupun kelompok masyarakat miskin dan kelompok lemah lainnya. Masyarakat tersebut yang selama ini dianggap tidak memiliki ataupun kurang berperan dalam meningkatkan kemampuan dirinya yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial dan lingkungan.

Menurut Kartjono dalam Erti. D (2010: 23) mengemukakan bahwa:

Masyarakat yang perlu diberdayakan adalah masyarakat lapisan bawah, pinggiran, dan pedesaan. Karena masyarakat tersebut masih mencerminkan adanya kelemahan dan kekurangan dalam keswadayaan, kemandirian, partisipasi, solidaritas social, keterampilan, sikap kritis, sistem komunikasi personal, wawasan transformasi, rendahnya mutu dan taraf hidup

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Luar Sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan di masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. LSM merupakan tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan memperoleh keuntungan. LSM berfungsi sebagai wadah yang menampung, memproses, mengelola, dan melaksanakan semua bentuk aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan, menumbuh kembangkan jiwa dan semangat serta memberdayakan masyarakat dalam pembangunan, serta melaksanakan, mengendalikan, dan mengawasi serta memotivasi masyarakat secara dalam memelihara hasil pembangunan secara berkelanjutan.

Di dalam Undang-Undang. No 20 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Masyarakat Nasional (PROPENAS) tahun 2004 dalam Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa :

Tujuan Pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penganggulangan kemiskinan nasional dan perlindungan social masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial, dan politik.

Kenyataan menunjukkan masih adanya sikap mental masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi berperan sebagai subyek pembangunan kurang menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan dan kurang dapat menjaga serta mempertahankan kelestarian lingkungan. Hal ini terbukti dan dapat dilihat dari keadaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi yang mempunyai kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, pembuangan limbah industri kebantaran sungai, pembangunan-pembangunan yang mengesampingkan nilai aspek kelestarian dan kenyamanan lingkungan, dan kurangnya kesadaran akan perilaku arif terhadap lingkungan, sehingga menimbulkan lingkungan yang tidak bersih dan tidak nyaman.

Menurunnya kualitas lingkungan hidup (udara, air, dan tanah) di daerah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi cenderung disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dengan berbagai aktivitasnya seperti kegiatan industri, transportasi, rumah tangga, serta perdagangan dan jasa. Adanya berbagai perubahan kondisi dan kualitas lingkungan tentunya akan sangat berpengaruh buruk terhadap manusia, beragam bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran udara, dan menurunnya kualitas lingkungan akibat bencana alam, seperti banjir, longsor, krisis air bersih, dan tanah menjadi gersang. Jika hal ini terus berkelanjutan kan berdampak global terhadap lingkungan, khususnya bagi kesehatan masyarakat itu sendiri.

Tingkat kesadaran yang ada pada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang, Utara Kabupaten Bekasi belum cukup tinggi

untuk mempengaruhi perilaku ataupun untuk menjadi motivasi yang kuat agar melahirkan suatu tindakan yang nyata dalam perbaikan lingkungan hidup. Dalam hal tersebut perlu adanya partisipasi dari kelompok-kelompok masyarakat seperti; Lembaga-Lembaga yang berperan sebagai pengelola lingkungan hidup yang dapat menjadi wadah dalam memberdayakan masyarakat agar meningkatnya sumber daya manusia yang ada.

Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi adalah salah satu Daerah dilaksanakannya program pemberdayaan dalam bidang lingkungan. Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan diatas sangatlah tepat ketika Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara menjadi salah satu Daerah yang sasaran program pemberdayaan berbasis lingkungan hidup

Dalam hal ini, Lembaga Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu yang berperan sebagai wahana pendamping pemerintah dan wadah penampung serta melaksanakan semua bentuk aspirasi masyarakat. Lembaga MPLH Godong Sewu merupakan organisasi yang bergerak dalam dunia lingkungan dan alam pada hakikatnya berada dalam gerakan *enviromentalisme* (wawasan lingkungan) yang dalam pengertian lebih luas lagi adalah suatu paham yang menempatkan lingkungan hidup sebagai pola dan gerakannya. Lembaga MPLH Godong Sewu selama ini, lebih menekankan pada seruan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik atau melarang untuk melakukan sesuatu yang dianggap merugikan lingkungan hidup.

Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu yang berperan sebagai wahana dan wadah penampung aspirasi masyarakat di Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi diharapkan dapat membentuk serta membangkitkan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan hidup, dengan adanya pendidikan pengetahuan lingkungan hidup dan peran nyata dalam setiap kegiatan lingkungan sangat berperan untuk memastikan keadaan lingkungan hidup dapat dijaga dan tidak mengalami kerusakan. masyarakat merupakan bagian penting yang berperan penting dalam proses perubahan sosial, pergerakan sosial, dan pembangunan.

Dari hasil kajian pendahuluan kegiatan ini termasuk dalam pendidikan luar sekolah, dengan ciri-ciri seperti yang dinyatakan oleh Unesco , sebagai berikut:

1. *Non Formal Education Program emerges as an innovation to solve pressing problem in a given society.*
2. *Therefore it is goal and purpose oriented not certificate oriented.*
3. *It emphasizes on tackling specific problems and rather than learning abstract subject matter.*
4. *It may help to initiate a program or a project after an experimental phase.*
5. *It is flexible, learner centered, and participatory.*
6. *It is more practical rather than theoretical.*
7. *Autonomy at the program level and less chance for external control.*
8. *More economical because it could use existing facilities.*
9. *It is continuing life long process.* (Literacy Watch Bulletin, 2001)

Kesadaran pada permasalahan-permasalahan lingkungan hidup perlu diberdayakan untuk menghindari kerusakan lingkungan hidup yang akan menjaga kelangsungan hidup di bumi. Maka dari itu dalam pelaksanaan program pemberdayaan berbasis lingkungan hidup di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi yang diwadahi oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu, dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat, selain untuk menunjang keberhasilan program juga bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap peduli terhadap lingkungan hidup yang dapat menghasilkan dan membentuk masyarakat yang berperilaku arif terhadap lingkungan.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana peran Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu dalam membangun perilaku arif lingkungan melalui program Kebun Bibit Rakyat di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. dan kemudian peneliti memberi judul penelitian UPAYA MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN HIDUP (MPLH) GODONG SEWU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ARIF LINGKUNGAN (Study Deskriptif Program Pemberdayaan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi penulis di lapangan maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu:

1. Meningkatnya jumlah penduduk yang pesat dan peralihan lahan produktif ke industri dengan berbagai aktivitasnya seperti kegiatan industri, transportasi, dan kegiatan rumah tangga yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup (udara, air, dan tanah) di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
2. Pembangunan yang kurang memperhatikan kelestarian dan kenyamanan lingkungan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan lingkungan.
3. Pemahaman yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan menyebabkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
4. Masih adanya sikap mental yang dimiliki masyarakat yang kurang menunjukkan peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah tidak pada tempatnya, pembuangan limbah industri yang langsung ke bantaran sungai mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menyebabkan terjadinya pencemaran udara, pencemaran air, dan menurunnya kualitas lingkungan akibat banjir, longsor, krisis air bersih serta tanah gersang di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
5. Penyelenggaraan program pemberdayaan berbasis lingkungan hidup di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tidak terlepas dari kesadaran masyarakat khususnya Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu akan kondisi lingkungan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil identifikasi diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: **Bagaimana Upaya Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu dalam Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan (Study Deskriptif Program**

Pemberdayaan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi) ?

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan terhadap upaya pembuktian terhadap pengaruh kedua variabel tersebut dan secara lebih spesifik permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana hasil pembelajaran yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu dalam meningkatkan perilaku arif lingkungan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana dampak program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu dalam meningkatkan perilaku arif lingkungan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai mengenai Upaya Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu Dalam Meningkatkan Perilaku Arif Lingkungan Melalui Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
2. Untuk deskripsikan hasil pembelajaran yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hidup (MPLH) Godong Sewu dalam

meningkatkan perilaku arif lingkungan di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

3. Untuk mendeskripsikan dampak dari program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Peduli Lingkungan Hdiup (MPLH) Godong Sewu meningkatkan perilaku arif di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru untuk menunjang ilmu pengetahuan dalam kaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku arif di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, dan penelitian ini juga dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada masyarakat tentang upaya yang dapat mendukung serta menjaga kelestarian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Melihat perubahan yang signifikan dalam pengembangan lingkungan kota dan diharapkan akan secara berkesinambungan akan menjadi lebih baik.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam kaitan upaya pemberdayaan masyarakat
- c. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyajikan sistematika penulisan skripsi dengan merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2014) sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Berisi tentang Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teoritis : Berupa Landasan Teoritis, yang didalamnya berisi tentang teori dan konsep dasar Pendidikan untuk Berkelanjutan (*education for*

Fajar Fachmi Fauzi, 2015

UPAYA MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN HIDUP (MPLH) GODONG SEWU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ARIF LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sustainable development), Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Lingkungan hidup, dan konsep pemberdayaan.

BAB III Metode Penelitian : Berisi tentang metode penelitian, yang didalamnya menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, deskripsi data, dan sebagainya.

BAB V Simpulan dan Saran : Berisi tentang hasil simpulan dan saran dari hasil penelitian.